

Bahaya Menunda Amal Wajib Termasuk Haji: Peringatan yang Terlupakan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali merasa masih punya banyak waktu untuk beribadah. Padahal, Islam sangat menekankan urgensi dalam melaksanakan amal wajib—terutama haji, bagi mereka yang sudah mampu. Sayangnya, kebiasaan menunda amal ini sering dianggap sepele. Artikel ini mengupas pandangan ulama tentang bahaya menunda amal wajib, khususnya ibadah haji, dan menyajikan solusi agar kita tidak terperosok ke dalam kelalaian yang berujung penyesalan.

1. Makna “Menunda Amal Wajib” Menurut Ulama

Para ulama salaf memberikan perhatian besar terhadap bahaya menunda amal wajib. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah menegaskan bahwa menunda amal wajib adalah bentuk kemalasan dan lemahnya iman. Dalam *Madarij As-Salikin*, beliau menyebutkan bahwa kebiasaan menunda ibadah wajib bisa menjadi sebab tertolakannya amal dan datangnya azab secara tiba-tiba.

Menunda amal bukan sekadar soal waktu, tetapi mencerminkan kondisi hati yang lalai dan lebih mencintai dunia. Menurut sebagian ulama, siapa yang mampu mengerjakan kewajiban lalu sengaja menundanya tanpa alasan syar’i, maka ia telah berdosa.

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda, “Bersegeralah melakukan amal shalih sebelum datang fitnah seperti potongan malam yang gelap...” (HR. Muslim). Ini menjadi isyarat bahwa menunda amal wajib adalah bentuk ketidaksiapan menghadapi realita dunia dan akhirat yang penuh ketidakpastian.

Oleh sebab itu, ulama menyepakati bahwa seseorang yang telah memenuhi syarat wajib suatu ibadah, termasuk haji, tidak boleh menundanya tanpa uzur. Sikap ini harus dibenahi sejak dini agar tidak tergelincir dalam kelalaian yang berbahaya.

2. Haji sebagai Salah Satu Bentuk Amal yang Ditunda

Haji merupakan ibadah wajib sekali seumur hidup bagi Muslim yang mampu. Namun ironisnya, banyak orang yang sengaja menunda haji dengan dalih “belum saatnya”, “nantinya setelah pensiun”, atau “setelah semua urusan dunia selesai”.

Padaحال, ketika syarat-syarat haji telah terpenuhi (yakni Islam, baligh, berakal, dan mampu), maka kewajiban itu langsung berlaku. Imam Nawawi menyatakan bahwa menunda haji padahal telah mampu termasuk bentuk pelanggaran syariat dan menyepelkan perintah Allah.

Lebih menyedihkan lagi, dalam kenyataannya banyak orang yang menunggu waktu “ideal” untuk berhaji, tapi ajal menjemput lebih dahulu. Akhirnya, niat baik itu hanya

tinggal angan. Haji bukanlah ibadah yang bisa dilakukan kapan saja, karena usia, kesehatan, dan situasi global bisa menjadi penghalang sewaktu-waktu.

Allah tidak menjamin umur kita akan panjang. Maka, tidak ada alasan untuk menunda haji jika semua syarat telah terpenuhi. Amal yang ditunda berpotensi menjadi amal yang hilang dari catatan kehidupan.

3. Kehilangan Kesempatan Haji Akibat Kelalaian

Ada banyak kisah nyata yang menunjukkan bahwa menunda haji bisa berujung pada kehilangan kesempatan yang tidak bisa tergantikan. Salah satunya adalah seorang pengusaha yang telah mampu secara finansial sejak usia 40-an, namun selalu berkata, "Nanti saja kalau sudah tua." Sayangnya, di usia 60 tahun, ia terkena stroke berat dan tidak bisa lagi melakukan ibadah fisik.

Kelalaian seperti ini tidak hanya disebabkan oleh sibuknya urusan dunia, tetapi juga oleh buruknya perencanaan ibadah. Sering kali orang menempatkan haji sebagai "prioritas akhir" dalam hidup, padahal ia justru harus menjadi titik tolak peningkatan kualitas spiritual.

Kehilangan kesempatan berhaji bisa terjadi karena berbagai faktor: kebijakan visa, kondisi kesehatan, pandemi global, bahkan meninggal mendadak. Maka sungguh merugi orang yang menyia-nyiakan kesempatan emas berhaji saat ia mampu. Allah memberi rezeki dan kesempatan sebagai amanah, bukan sekadar untuk ditabung atau dipakai duniawi semata. Jika tak digunakan untuk menunaikan kewajiban, maka nikmat itu akan menjadi bumerang di akhirat kelak.

4. Kisah Nyata: Orang yang Menyesal di Akhir Hayat

Dalam satu wawancara dokumenter di Tanah Suci, seorang relawan medis menceritakan kisah jamaah lanjut usia yang meneteskan air mata di ruang perawatan intensif. Saat ditanya, ia mengaku menyesal karena baru berhaji di usia tua, dan kini tak mampu menunaikan rangkaian ibadah secara sempurna karena kelelahan dan komplikasi penyakit.

Kisah lainnya datang dari seorang pria yang telah mendaftar haji namun karena terlalu fokus pada proyek bisnisnya, ia memilih menunda keberangkatan. Tak lama kemudian, ia meninggal dunia dalam kecelakaan sebelum sempat menjejakkan kaki di Tanah Suci.

Penyesalan terbesar manusia bukanlah karena gagal mengumpulkan harta, melainkan karena kehilangan peluang menunaikan kewajiban yang menjadi tiket ke surga. Setiap kisah ini harus menjadi pelajaran bagi kita semua bahwa ajal tidak menunggu kesiapan ibadah kita.

Jangan sampai kita menjadi orang yang hanya bisa berkata, "Seandainya aku lebih cepat..." karena sesal tak akan mengubah takdir yang sudah datang.

5. Solusi untuk Menghindari Kebiasaan Menunda

Untuk menghindari kebiasaan menunda amal wajib, seseorang perlu membangun

kesadaran spiritual dan perencanaan ibadah yang matang. Mulailah dengan menyusun “life goal” yang berorientasi pada akhirat, bukan sekadar capaian duniawi.

Buat jadwal ibadah besar, seperti haji, umrah, wakaf, dan lainnya dalam rentang waktu tertentu. Gunakan catatan keuangan untuk melihat kemampuan berhaji dan segera mendaftar begitu memungkinkan. Banyak biro travel menyediakan paket haji reguler dan khusus yang bisa dicicil bertahun-tahun.

Selain itu, pilih lingkungan yang mendukung semangat ibadah. Bergabunglah dengan komunitas Muslim yang rutin mengadakan pengajian, kajian fiqih haji, atau kelas persiapan spiritual. Lingkungan yang positif dapat mendorong seseorang lebih cepat beramal.

Doa juga menjadi kunci. Mintalah kepada Allah agar diberi taufik untuk tidak menunda-nunda kebaikan dan dimudahkan untuk menunaikan ibadah wajib, terutama haji. Sebab tanpa pertolongan-Nya, niat baik bisa pupus di tengah jalan.

6. Membangun Komitmen untuk Ibadah Besar

Ibadah besar seperti haji memerlukan komitmen yang kuat, bukan hanya niat.

Komitmen ini tercermin dari cara kita menyiapkan diri: secara finansial, mental, dan spiritual. Banyak orang yang sukses menunaikan haji bukan karena kaya raya, tetapi karena memiliki tekad yang kuat dan istiqamah.

Bangun komitmen tersebut dengan menganggap haji sebagai investasi terbesar dalam hidup. Ibaratnya, haji adalah “wisuda ruhani” yang menandai kesiapan kita untuk menjadi hamba yang lebih taat. Komitmen ini harus tertanam dalam hati, bukan sekadar janji di bibir.

Motivasi untuk berhaji juga bisa diperkuat dengan membaca kisah-kisah inspiratif para jamaah yang meraih perubahan hidup usai berhaji. Mereka tidak sekadar kembali dengan gelar “haji”, tetapi dengan jiwa baru yang lebih tunduk kepada Allah.

Ingatlah bahwa keberhasilan dunia tidak akan ada artinya jika ibadah besar seperti haji tak pernah tercapai. Maka jadikan tahun ini sebagai titik awal membangun komitmen untuk menunaikan salah satu pilar Islam yang agung ini.

Kesimpulan

Menunda amal wajib, termasuk haji, adalah bentuk kelalaian spiritual yang berbahaya. Ulama telah memperingatkan bahwa menunda amal bisa menjadi sebab kerugian di dunia dan akhirat. Haji adalah ibadah yang memiliki waktu, syarat, dan peluang yang tidak selalu tersedia. Maka dari itu, jangan tunggu hingga semua sempurna. Jika Allah telah memberi kemampuan, maka segeralah menunaikannya. Karena amal yang ditunda, bisa jadi tak pernah terlaksana.

Terima kasih telah membaca



YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

www.umrahbersamamu.com



Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!